

# Gagal, Jogja Never Ending Asia

## Gubernur: Nyatanya Memang Turis Manca Nggak Ada

**JOGJA** – Gubernur Sri Sultan HB X mengakui, *brand name Jogja Never Ending Asia* mengalami kegagalan. Indikatornya, setelah beberapa waktu lalu diluncurkan, namun imbas dari *brand name* tersebut tidak begitu nampak.

Kegagalan diakibatkan situasi internasional maupun yang tidak mendukung keberhasilan program itu. “Nyatanya, turis nggak ada. Tetapi bukan faktor *never ending-nya*, tetapi faktor lain yang menumbuhkan aspek ketidakberhasilan,” kata Sultan, kemarin.

Pernyataan Sultan itu sekaligus menanggapi statemen Wali Kota Jogja Herry Zudianto yang menyatakan kebingungan dalam menerjemahkan *brand name Jogja Never Ending Asia*. Bahkan untuk Kota Jogja sendiri, Herry

mencanangkan memiliki *brand name* baru, *Jogja is The Real Java*.

Ditambahkan Sultan, situasi yang tidak mendukung keberadaan *brand name* tersebut adalah peristiwa 11 September di Amerika Serikat. Kemudian disusul kasus bom Bali, perang Iraq dan terakhir adanya wabah SARS. Kondisi itu menjadi kontraproduktif bagi keberadaan *brand name* itu, yang salah satu tujuannya untuk menggaet turis mancanegara ke Jogja.

“Kita mau menginternasional, *endi sing ono bom 11 September, endi Bali, endi sing SARS, semua buyar*. Jadi, sebetulnya target itu tidak mungkin tercapai,” urai Sultan.

Sehingga, tambah Sultan, apa yang dikemukakan Wali Kota Herry Zudianto ada benarnya. Sehingga, saat ini diperlukan evaluasi terhadap program tersebut.

► **Baca Gagal** hal 7



**Sri Sultan HB X**

## Benarkan Ide Wali Kota

### ■ GAGAL

*Sambungan dari Hal 1*

“Yang penting perlu dilakukan evaluasi. Memang Pak Wali betul, karena tahap kondisi faktualnya tidak sesuai pertumbuhan.”

Saat ini, kata Sultan, pihaknya sudah melakukan pembicaraan dengan perusahaan dari Amerika Serikat untuk mengadakan pembaharuan mengenai program tersebut. Tahapan yang dilakukan

baru sebatas survey dan Sultan sendiri enggan memberikan penjelasan secara detail.

Evaluasi yang dilakukan, kemungkinan spiritnya bukan lagi Jogja tetapi lebih luas menjadi Jawa.

“Misalnya spirit Jogja *opo spirit Jawa*. Mungkin orang luar atau bule lebih ngerti Jawa. *Ya ono the Java, kopi Java*, yang sudah dikenal zaman abad 16. Itu nanti kita dialogkan.” (oto)